



Faktor Yang Memengaruhi Keputihan Pada Siswi Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022

Jessi Gustina¹, Razia Begum Suroyo², Jitasari Tarigan Sibero³, Thomson P Nadapdap⁴, Ivansri Ivansri⁵

^{1,2,3,4,5} Program studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia
Jl. Kapt Sumarsono 107, Medan,

Korespondensi penulis: jessi.gustinaskep@gmail.com

Abstract : *Adolescents should aware of leucorrhoea symptoms. Continuous pathological vaginal discharge will disrupt the function of the female reproductive organs, especially in the ovarian tract, which can cause infertility. Women who lack knowledge and information about genital hygiene will also have an impact on their behavior in maintaining genital hygiene, because knowledge and good care behavior are determining factors in maintaining genital hygiene. This study aimed to determine and analyze the factors that influence leucorrhoea in female students. This is quantitative and qualitative mixed methods research. The research was conducted at SMA Harapan Mekar Medan. The population was all class XII female students totaling 33 people. The sampling used was total sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression test at 95% confidence level ($\alpha=0.05$). The results showed that the factors influencing leucorrhoea in class XII female students at the School were knowledge ($p=0.005$), attitude ($p=0.016$), behavior ($p=0.005$), and source of information ($p=0.006$) and there was no effect of the adolescent care health program on leucorrhoea ($p=1.000$). The conclusion shows that knowledge of personal hygiene is the most dominant variable affecting leucorrhoea in female students. It is suggested to the School to pay attention to facilities such as clean water sanitation and toilets and cooperate with the Health Center to organize health counseling and demonstrate how to take care of genital hygiene using a phantom of external reproductive organs so that students can directly practice genital hygiene actions*

Keywords: *Vaginal Discharge, Knowledge, Attitude, Behavior, Source of Information, PKPR, Personal Hygiene.*

Abstrak: Para remaja harus waspada terhadap gejala keputihan. Keputihan patologis yang berkepanjangan terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada wanita yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilakunya dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keputihan pada siswi. Desain penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) kuantitatif dan kualitatif. Penelitian

Received Februari 25, 2023; Revised Maret 22, 2023; Accepted April 10, 2023

* Jessi Gustina, jessi.gustinaskep@gmail.com

dilakukan di SMA Harapan Mekar Medan. Populasi adalah semua siswi kelas XII yang berjumlah 33 orang, penarikan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square*, dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi keputusan pada siswi kelas XII di SMA Swasta Harapan Mekar Medan yaitu pengetahuan ($p=0,005$), sikap ($p=0,016$), perilaku ($p=0,005$), dan sumber informasi ($p=0,006$) serta tidak ada pengaruh program kesehatan perduli remaja terhadap keputusan ($p=1,000$). Pengetahuan *personal hygiene* merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan pada siswi. Disarankan kepada sekolah menengah atas swasta Harapan Mekar Medan agar memperhatikan fasilitas seperti sanitasi air bersih dan toilet serta berkerjasama dengan Puskesmas agar dapat menyelenggarakan penyuluhan kesehatan dan memperagakan cara merawat kebersihan alat genitalia dengan menggunakan *phantom* alat reproduksi eksternal sehingga siswi dapat melakukan langsung praktek tindakan kebersihan alat genitalia.

Kata kunci: Keputusan, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Sumber Informasi, PKPR, *Personal Hygiene*

LATAR BELAKANG

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi remaja mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. *World Health Organization* (WHO) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa batas usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (BPS, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputusan, pada wanita remaja usia 15-22 tahun adalah 60 % dan pada wanita usia 23-45 tahun 40 % (Pratiwi, 2019). Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi perempuan didapatkan 75 % perempuan di dunia pernah mengalami keputusan yang paling sedikit satu kali dalam hidupnya. Hasil penelitian pada tahun 2015 di dapatkan 50 % perempuan Indonesia mengalami

keputihan, kemudian pada tahun 2017 disebutkan bahwa sekitar 60 % perempuan mengalami keputihan, angka ini terus meningkat. Prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan terjadi pada wanita tidak tamat SMA sebanyak 11%. Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun (SDKI, 2017)

Keputihan merupakan gejala normal yang dialami hampir semua wanita yang sudah mempunyai kematangan alat-alat reproduksi. Sekitar 15% wanita terinfeksi, tetapi gejala keputihan dan gatal-gatal terjadi hanya dalam 3% sampai 5% wanita (Dhuangga, 2001). Keputihan adalah keluarnya cairan dari liang sanggama selain darah haid. Keputihan dibagi menjadi 2 macam, yakni keputihan fisiologis (keputihan normal) dan keputihan patologis (keputihan akibat infeksi). Ada 2 komponen penting yang berperan terhadap keputihan, yakni leher rahim (*cervix*) dan vagina. Keluarnya cairan dari vagina merupakan salah satu keluhan yang sering dinyatakan oleh kaum wanita (Misrawati, 2017).

Vagina yang normal berada dalam kondisi lembab dan permukaannya senantiasa basah oleh lendir/cairan yang disebut dengan sekret. Sekret yang diproduksi oleh kelenjar pada leher rahim (*cervix*), dinding vagina, dan kelenjar *Bartholin* di bibir kemaluan menyatu dengan sel-sel dinding vagina yang lepas serta bakteri normal berada di dalam vagina yang bersifat asam dan berperan penting dalam menjamin fungsi yang optimal dari organ ini. Sekret yang keluar dikatakan normal apabila tidak berwarna (bening), tidak berbau, tidak menimbulkan nyeri dan juga tidak gatal. Sedangkan jika sekret yang keluar itu berbau, berwarna, timbul nyeri dan gatal maka bisa dikatakan itu adalah keputihan yang abnormal. Beberapa penyebab timbulnya keputihan yang abnormal, seperti jamur, bakteri, ataupun kuman. Jamur yang paling sering menyerang adalah *Candida albicans*, sehingga keputihan yang disebabkan oleh jamur tersebut disebut *kandidasis* (Dhuangga, 2011).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana, kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan. Dengan demikian, perawatan organ reproduksi genitalia merupakan salah satu komponen *hygiene* individu, yang juga memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan. Dalam hal ini adalah terhindarnya individu tersebut dari infeksi sehingga perilaku yang mendasar seperti

misalnya cara mencuci organ reproduksi, ganti pembalut rutin hal ini di karenakan permukaan pembalut yang bersentuhan dengan kulit vagina akan membuat vagina menjadi lembab. Pembalut yang lembab dan dipakai terlalu lama akan menimbulkan penyakit akibat jamur dan bakteri (Elliana, 2020).

Dalam perubahan perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Dimasa kini informasi sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat termasuk remaja. Informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti teman, orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan pemuka agama. Menurut Infodatin (2015) remaja mendapatkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi dari teman sebaya (57,6%), ibu (42,1%), ayah (4%), saudara (23,5%), kerabat (22,1%), guru (45,1%), petugas kesehatan (13,7%), serta pemuka agama (4,8%). Sumber informasi lain yang banyak dimanfaatkan yaitu media massa, berdasarkan jenisnya media massa dikelompokkan menjadi dua yaitu : media elektronik (radio, TV, Internet) dan media cetak seperti majalah, surat kabar, bulletin, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2015).

Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu PKPR (Program Kesehatan Perduli Remaja). Pada tahun 2016, Kementerian Kesehatan RI menetapkan target melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan RI sebesar 30% puskesmas yang ada di Indoensia melaksanakan kegiatan kesehatan remaja. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada remaja (15). Capaian cakupan Puskesmas menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja tahun 2019 di Sumatera Utara menunjukkan bahwa dari 601 jumlah puskesmas, hanya 357 puskesmas yang melaksanakan PKPR (59,40%), kabupaten/kota yang paling banyak Puskesmasnya melakukan pelayanan kesehatan remaja yaitu; Deli Serdang sebanyak 34 Puskesmas (100%), Mandailing Natal sebanyak 26 puskesmas (100%) dan Serdang Bedagai sebanyak 20 Puskesmas (100%). Sedangkan ada kabupaten/kota yang tidak ada sama sekali Puskesmasnya yang sudah melakukan pelayanan kesehatan remaja yaitu Asahan, Nias Selatan, Pakpak Bharat, Nias Utara, Gunung Sitoli dan untuk kota Medan hanya 5 Puskesmas yang melakukan pelayanan kesehatan remaja, angka ini terbilang sangat sedikit (Profil Kesehatan SUMUT, 2019) (Dinkes Sumut, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah penduduk Kota Medan berdasarkan jenis kelamin perempuan umur 15 – 20 tahun tercatat 92.807 jiwa, tetapi jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (Kespro) hanya 3.009 jiwa (17). Pada Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan jumlah perempuan 852 jiwa, yang terdiri dari 132 remaja putri yang mana diantaranya sekitar 105 remaja atau 80 % remaja tidak mengerti tentang bahaya keputihan (Sidabutar, 2018).

Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan merupakan salah satu SMA Swasta yang ada di Kota Medan yang berada di Kecamatan Medan Marelan, para peserta didik tidak hanya berasal dari Kecamatan Medan Marelan tetapi berasal dari berbagai Kecamatan seperti Kecamatan Medan Helvetia dan Medan Belawan. SMA Swasta Harapan Mekar sudah memiliki UKS tetapi masih dalam stratifikasi UKS minimal, dan kondisi sanitasi sekolah seperti sumber air yang berasal dari air pompa, 4 toilet yang terpisah antara laki-laki dan wanita, serta 1 tempat khusus untuk mencuci tangan. SMA Swasta Harapan Mekar sudah memiliki kerjasama dengan Puskesmas Medan Marelan dalam pelayanan kesehatan, tetapi pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi belum pernah dilakukan.

Menurut data dari UKS (Unit Kesehatan Sekolah) Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan, bahwa ada beberapa siswi mengatakan bahwa pernah mengalami keputihan dengan gejala gatal dan berbau, sehingga siswi merasa tidak nyaman dan khawatir.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswi kelas XII di SMA Harapan Mekar Medan sebanyak 10 responden diberikan pertanyaan tentang pengetahuan tentang *personal hygiene* untuk mencegah keputihan. Didapat 4 siswi mengetahui *personal hygiene* dan 6 lainnya kurang mengetahui tentang *personal hygiene* dan di dapatkan bahwa 9 dari 10 siswi pernah mengalami keputihan, dengan gejala bercak kuning pada celana dalam, dan kadang terasa gatal dan berbau. Sumber informasi tentang kesehatan reproduksi siswi 7 dari 10 siswi mengaku mendapat informasi kesehatan reproduksi dari media internet, 3 lainnya mendapat informasi dari petugas kesehatan, dan dari 10 siswi menyatakan tidak pernah mendatangi Program Kesehatan Perilaku Remaja (PKPR) di Puskesmas tempat mereka tinggal. Hal ini terjadi

karena PKPR di Kota Medan masih sedikit Puskesmas yang ikut dalam program ini dan untuk Kecamatan Medan Marelan belum melaksanakan program PKPR sehingga remaja kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *personal hygiene*. Kurangnya pemeliharaan pada sanitasi yang berada disekolah juga memberi gambaran tentang penggunaan sanitasi yang buruk seperti toilet dengan sanitasi yang kurang baik bisa memicu terjadinya keputihan.

Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang hal ini untuk mengidentifikasi lebih dalam tentang Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pada Siswi Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan **Mixed Methods** merupakan salah satu pendekatan yang cenderung didasarkan pada paradigma pengetahuan pragmatik (seperti orientasi konsekuensi, orientasi masalah, dan pluralistik). Pendekatan ini menggunakan strategi **penelitian** yang melibatkan pengumpulan data baik secara simultan maupun secara sequensial untuk memahami masalah **penelitian** sebaik-baiknya. Pada penelitian kuantitatif menggunakan penelitian observasional analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*), dimana peneliti hanya melihat frekuensi dan karakter serta faktor paparan yang diamati oleh peneliti pada suatu populasi di saat tertentu. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara permohonan izin pelaksanaan penelitian diajukan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Institusi Kesehatan Helvetia. Selanjutnya, izin penelitian disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Swasta Harapan Mekar Medan. Setelah diperoleh izin dari Kepala Sekolah tersebut, peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada calon responden. Peneliti kemudian memberi penjelasan kepada calon responden tentang tujuan penelitian dan prosedur pelaksanaan penelitian. Responden yang tersedia dipersilahkan menandatangani *Informed Consent*. Responden juga diberi penjelasan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan resiko fisik maupun psikis. Kerahasiaan catatan mengenai data responden hanya digunakan untuk kepentingan peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden.

Analisis data terdiri dari dua, yaitu:

1) Kuantitatif

(a) Analisis univariat

distribusi frekuensi berdasarkan variabel dependen dan independen yang akan diteliti. Sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel yaitu : sumber informasi, program kesehatan perduli remaja, serta pengetahuan, sikap, perilaku tentang *personal hygiene* dan keputihan.

(b) Analisis bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square* yang akan memperoleh nilai p, di mana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p \leq 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

(c) Analisis multivariat

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa regresi logistik berganda pada $\alpha = 0.05$, dengan alasan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (sumber informasi, program kesehatan perduli remaja, pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene*) dan variabel terikat (keputihan).

2) Analisis data kualitatif

a) Data Reduction

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b) Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Penyajian data didasarkan pada apa yang ditemukan dilapangan dan perkembangan data yang ada.

c) Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1. Kuantitatif

1.1.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Sumber Informasi, Kunjungan Program Kesehatan Peduli Remaja *Personal Hygiene* dengan Keputusan pada Siswi Kelas XII SMA Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	%
Pengetahuan	Kurang	11	33,3
	Cukup	19	57,6
	Baik	3	9,1
Sikap	Kurang Baik	23	69,7
	Baik	10	30,3
Perilaku	Negatif	22	66,7
	Positif	11	33,3
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi	Kurang Terpapar Informasi	16	48,5
	Terpapar Informasi	17	51,5
Kunjungan Program Kesehatan Peduli Remaja	Tidak Pernah	27	81,8
	Pernah	6	18,2
Keputusan	Tidak Normal	21	63,6
	Normal	12	36,4
Total		188	100,0

1.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi silang Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Sumber Informasi, Kunjungan Program Kesehatan Peduli Remaja *Personal Hygiene* dengan Keputusan *pada* Siswi Kelas XII SMA Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>P value</i>
<i>Pengetahuan</i>	Kurang	0,005
	Cukup	
	Baik	
<i>Sikap</i>	Baik	0,016
	Kurang Baik	
<i>Perilaku</i>	Negatif	0,005
	Positif	
<i>Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi</i>	Kurang Terpapar Informasi	0,006
	Terpapar Informasi	
<i>Kunjungan Program Kesehatan Peduli Remaja</i>	Tidak Pernah	1,000
	Pernah	

1.1.3 Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Regresi Logistik Faktor yang Memengaruhi Keputusan *pada* Siswi Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022

Variabel	B	Sig	Exp(B)	OR	95%CI for EXP (B)	
					Lower	Lower
Pengetahuan	2.248	.043	9.472	1.113	1.068	83.987
Sumber Informasi	1.995	.041	7.352	.975	1.087	49.716

1.2 Kualitatif

Pengetahuan *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan mengatakan mencuci tangan sebelum membasuh alat kelamin itu tidak perlu, karena setelah memebasuh alat kelamin baru mencuci tangan dan informan juga tidak tau bahwa cairan antiseptik/sabun dapat mengganggu keseimbangan bakteri baik pada vagina.

Mengenai sikap *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan menyadari bahwa kebersihan daerah kewanitaan itu sangat penting tetapi informan berpendapat membersihkan daerah kewanitaan tidak harus selalu menggunakan air keran yang mengalir dan tidak perlu mencukur rambut kemaluan karena tidak ada

manfaatnya, serta tidak perlu mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air karena akan kering sendiri setelah memakai celana.

Tentang perilaku *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan mengatakan tidak selalu mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kewanitaan, dan terkadang membersihkan daerah kewanitaan dari arah bawah anus ke depan vagina serta tidak pernah memakai *panty liner*. Terkait program kesehatan perduli remaja di ketahui bahwa 2 dari 3 informan mengatakan tidak tau bahwa ada program kesehatan perduli remaja dan tidak pernah mengunjungi program kesehatan perduli remaja.

Mengenai sumber informasi kesehatan reproduksi di ketahui bahwa 2 informan mengatakan mengetahui informasi kesehatan reproduksi dari internet dan 1 informan mengatakan dari tenaga kesehatan. Keputihan yang di alami siswi informan guru kelas mengatakan bahwa siswi tidak terbuka kepada guru dan tidak pernah menceritakan keluhan keputihan yang dialaminya, tetapi informan guru sesekali memperhatikan penampilan siswi kelihatan kurang rapi dan tidak bersih. Keputihan yang di alami siswi orang tua informan mengatakan bahwa anaknya pernah menanyakan tentang keputihan yang informan alami, orang tua juga mengatakan anaknya mengganti celana 2 kali sehari sehabis mandi dan berharap anaknya dapat selalu menjaga kebersihan diri.

2. PEMBAHASAN

2.1. Kuantitatif

2.1.1. Pengetahuan

Hasil analisa *chi-square* antara pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dengan keputihan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($0,005 < \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan *personal hygiene* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputihan siswi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syah Putri (2017) (Putri, 2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan tahun 2017. Demikian juga penelitian yang di lakukan oleh Nurhayati (2013) di Daerah Pondok Cabe Ilir Jakarta mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan *vulva hygiene*

terhadap pencegahan keputihan patologis pada remaja putri didaerah Pondok Cabe Ilir. Keputihan dapat terjadi pada remaja yang memiliki pengetahuan buruk dalam menjaga *vaginal hygiene* dan mencegah terjadinya keputihan. Pengetahuan yang buruk dapat dipengaruhi kurangnya informasi yang didapat untuk membuat suatu pemahaman bahwa menjaga *vaginal hygiene* dapat mencegah terjadinya keputihan.

2.1.2. Sikap

Selanjutnya dari hasil analisa *chi-square* pada lampiran tabel uji *chi-square* antara hubungan sikap *personal hygiene* dengan keputihan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($0,016 < \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap *personal hygiene* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputihan siswi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raseuky (2018) bahwa sikap perawatan vaginal mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswa program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sriwijaya.

2.1.3. Perilaku

Hasil analisa *chi-square* pada lampiran tabel uji *chi-square* antara hubungan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($0,005 < \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputihan siswi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raseuky (2018) bahwa terdapat hubungan bermakna antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis. Penelitian Rahmah (2017) pada santriwati MA di Enrekang terdapat hasil yang bermakna antara perilaku perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,000$). Penelitian Adawiyah (2015) pada siswi SMA di Tangerang Selatan menemukan terdapat hubungan bermakna antara perilaku seseorang dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,007$).

2.1.4. Sumber Informasi

Hasil analisa *chi-square* pada lampiran tabel uji *chi-square* antara hubungan sumber informasi kesehatan reproduksi dengan keputusan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($0,006 < \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber informasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputusan siswi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Emilia (2019) dengan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk variabel sumber informasi terhadap pengetahuan dalam menangani keputusan pada siswi SMK Bina Teknik Cileungsi.

2.1.5. Program Kesehatan Perilaku Remaja

hasil analisa *chi-square* pada lampiran tabel uji *chi-square* antara hubungan program kesehatan perilaku remaja dengan keputusan pada siswi, diketahui bahwa nilai probabilitasnya ($1,000 > \text{sig } \alpha = 0,05$). Hasil analisis ini tidak memenuhi kriteria persyaratan hipotesis adanya hubungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa program kesehatan perilaku remaja tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap keputusan siswi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Emi Badaryati (2012) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputusan patologis.

2.1.6 Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap keputusan pada siswi adalah variabel pengetahuan $p = 0,043 < 0,05$ dan 95% CI = 1.068-83.987 dan sumber informasi $p = 0,041 < 0,05$ dan 95% CI = 1.087-49.716 artinya pengetahuan *personal hygiene* dan sumber informasi memiliki pengaruh yang dominan terhadap keputusan pada siswi kelas XII di Sekolah Menengah Atas Swasta Harapan Mekar Medan Tahun 2022.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan pada siswi adalah variabel pengetahuan *personal hygiene* dengan nilai Exp (B) terbesar yaitu sebesar

9.472 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan paling berpengaruh dibandingkan variabel sikap, perilaku dan sumber informasi.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Raseuky (2018) bahwa ditemukan hubungan antara pengetahuan keputihan dan perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis dengan peningkatan risiko 1,61 kali ($p=0,015$ OR= 1,616 CI95%=1,112-2,348).

2.2. Kualitatif

Pengetahuan *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan mengatakan mencuci tangan sebelum membasuh alat kelamin itu tidak perlu, karena setelah memebasuh alat kelamin baru mencuci tangan dan informan juga tidak tau bahwa cairan antiseptik/sabun dapat mengganggu keseimbangan bakteri baik pada vagina. Mengenai sikap *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan menyadari bahwa kebersihan daerah kewanitaan itu sangat penting tetapi informan berpendapat membersihkan daerah kewanitaan tidak harus selalu menggunakan air keran yang mengalir dan tidak perlu mencukur rambut kemaluan,

Tentang perilaku *personal hygiene* siswi di ketahui bahwa dari informan mengatakan tidak selalu mencuci tangan sebelum menyentuh daerah kewanitaan, dan terkadang membersihkan daerah kewanitaan dari arah bawah anus ke depan vagina serta tidak pernah memakai *panty liner*. Terkait program kesehatan perduli remaja di ketahui bahwa 2 dari 3 informan mengatakan tidak tau bahwa ada program kesehatan perduli remaja dan tidak pernah mengunjungi program kesehatan perduli remaja.

Mengenai sumber informasi kesehatan reproduksi di ketahui bahwa 2 informan mengatakan mengetahui informasi kesehatan reproduksi dari internet dan 1 informan mengatakan dari tenaga kesehatan. Keputihan yang di alami siswi informan guru kelas mengatakan bahwa siswi tidak terbuka kepada guru dan tidak pernah menceritakan keluhan keputihan yang dialaminya. Keputihan yang di alami siswi orang tua informan mengatakan bahwa anaknya pernah menanyakan tentang keputihan yang informan alami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih banyak siswi yang mengalami keputihan tidak normal hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* atau kebersihan alat genetalia, sehingga berpengaruh terhadap bagaimana siswi bersikap dan berperilaku terhadap kebersihan alat genetalia. Disarankan kepada Responden untuk :

1. Rajin mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat, seperti mengikuti penyuluhan kesehatan agar mendapat informasi yang akurat dan bisa di implementasikan pada kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswi bisa terhindar dari keputihan tidak normal.
2. Memawa celana dalam sewaktu berpergian keluar rumah/ke sekolah dan membawa pembalut ganti saat haid.
3. Membawa handuk bersih/tisu saat keluar rumah untuk mengeringkan daerah kewanitaannya setelah BAB/BAK.
4. Bila memungkinkan membawa air bersih (air minum kemasan) saat keluar rumah/berpergian jauh untuk membersihkan alat genetalia setelah buang air kecil.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. In Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Survei Demogr Dan Kesehat [Internet]. 2017;271. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
- Prabawati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja. Politek Sehat Kemenkes Yogyakarta [Internet]. 2019; Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2248>
- SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Daerah Istimewa Yogyakarta. Sdk. 2017;1–86.
- Dhuangga WP. Efektifitas pendidikan kesehatan tentang. 2001;
- Misrawati RWNHS. Efek Rebusan Daun Sirih Untuk Mengurangi Keputihan Pada Wanita. J Skala Husada J Heal. 2017;13(1):79–89.
- Dhuangga WP. Efektifitas pendidikan kesehatan tentang. 2011;
- Elliana D, Mularsih S. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Karang Taruna Di Kabupaten Cilacap. Midwifery Care J. 2020;1(3):28–33.
- Infodatin. Pusat Data dan Informasi Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In: Departemen Kesehatan RI. Jakarta Pusat; 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2016 [Internet]. Profil Kesehatan Provinsi Bali. 2016. 1–220 p. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2019. 2019;
- Sidabutar Er. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2017. 2018;4(1):30–2.
- Rahman WR, Hidayah N, Azizah N. Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Praktik Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMPN 01 Mayong Jepara. J Keperawatan Matern. 2014;2:117–26.
- Putri PS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Madya di SMA Al Ulum Medan. Thesis. 2018;Universitas Sumatera Utara: Medan.